

**TRANSFORMASI PEMBIASAAN PAGI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI
TANGGUNG JAWAB SISWA SD MUHAMMADIYAH PATI DI ERA
KURIKULUM MERDEKA**

Ana Nur Aini¹, Nurul Mutmainah², Bambang Sumardjoko³, Sabar Narimo⁴

Magister Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail : q200250012@students.ums.ac.id¹, q200250009@student.ums.ac.id²,
bs131@ums.ac.id³, sn124@ums.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to evaluate and describe positive habit changes as a step to strengthen students' responsibility values in elementary schools during the implementation of the Independent Curriculum. The background of this study is the still low level of appreciation of responsibility values in students' daily behavior, even though character education has become a primary focus of national education policy. The study used a descriptive qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and field notes with the principal, teachers, students, and parents at Muhammadiyah Elementary School, Pati. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that morning habits were implemented through four main approaches: routine activities, spontaneous activities, teacher role models, and planned activities. Programs such as 6S (Smile, Greeting, Greeting, Shalom, Politeness, Courtesy), morning literacy-numeracy, Muroja'ah-Hadith-Character (MHK), and congregational Dhuha prayer have been proven to shape students' personal, social, and spiritual responsibility. Collaboration between schools, teachers, and parents is key to success. These findings align with the principles of the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum, which emphasizes independence and moral responsibility. Thus, positive habits are not merely routine, but a transformational strategy for building a character-based school culture.

Keywords: *Transformation, Morning Habits, Responsibility Values, Elementary School, Independent Curriculum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menggambarkan perubahan kebiasaan positif sebagai langkah untuk memperkuat nilai tanggung jawab siswa di sekolah dasar pada era penerapan Kurikulum Merdeka. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya penghayatan nilai tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari siswa, meskipun pendidikan karakter telah menjadi fokus utama kebijakan pendidikan nasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan catatan lapangan (field note) terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua di SD

Muhammadiyah Pati. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan pagi dilaksanakan melalui empat pendekatan utama: kegiatan rutin, aktivitas spontan, keteladanan guru, dan kegiatan terencana. Program seperti 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun), literasi-numerasi pagi, Muroja'ah-Hadist-Karakter (MHK), serta sholat dhuha berjamaah terbukti membentuk sikap tanggung jawab personal, sosial, dan spiritual siswa. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Temuan ini sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pembiasaan positif bukan hanya rutinitas, tetapi strategi transformasional dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.

Kata Kunci: Transformasi, Pembiasaan Pagi, Nilai Tanggung Jawab, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2023). Melalui kurikulum ini, pemerintah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penginternalisasian nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa (Dewi et al., 2024). Nilai tanggung jawab sering kali belum tumbuh secara konsisten karena pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya dihayati oleh siswa sebagai bagian dari karakter pribadi mereka. Hasil

penelitian Rahmah, Suriansyah, & Cinantya (2024) mengungkap bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang kurang disiplin dan cenderung menunda tanggung jawab karena pembiasaan positif di sekolah tidak dijalankan secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter dengan praktik nyata di lapangan. Di sisi lain, Ahsanulhaq (2019) menyoroti bahwa pembiasaan tanpa refleksi nilai hanya menghasilkan rutinitas tanpa makna. Pembiasaan yang tidak dibarengi dengan keteladanan dan penanaman nilai secara sadar akan kehilangan esensinya sebagai proses pembentukan karakter.

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam kegiatan keseharian siswa di sekolah. Dalam hal ini, pembiasaan positif tidak cukup hanya

dilakukan melalui kegiatan formal seperti upacara bendera atau piket kelas, tetapi harus menyentuh kesadaran moral dan perilaku reflektif siswa. Oleh karena itu, pembiasaan positif perlu diubah dari aktivitas rutin menjadi budaya sekolah yang reflektif dan bermakna, sebagaimana disarankan oleh Suhendar (2024) yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah positif untuk menumbuhkan nilai moral. Lingkungan sekolah yang kondusif, terarah, dan konsisten dalam memberikan contoh serta dukungan nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Dalam konteks inilah, SD Muhammadiyah Pati menjadi salah satu contoh sekolah dasar yang berupaya mengembangkan model pembiasaan pagi sebagai strategi utama penguatan karakter tanggung jawab di era Kurikulum Merdeka. Pembiasaan pagi di sekolah tersebut bukan hanya sekadar kegiatan rutin seperti berdoa bersama atau literasi pagi, tetapi juga sarana internalisasi nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian melalui kegiatan yang terencana, seperti Muroja'ah, Hadist, dan Karakter (MHK). Melalui pembiasaan ini, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Selain itu, kolaborasi antara

guru, siswa, dan orang tua menjadi aspek penting dalam keberhasilan program pembiasaan pagi. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai karakter, sementara orang tua menjadi mitra aktif dalam menanamkan konsistensi perilaku di rumah. Upaya kolaboratif ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Dengan demikian, transformasi pembiasaan pagi di SD Muhammadiyah Pati menjadi langkah strategis dalam memperkuat nilai tanggung jawab siswa, membentuk budaya sekolah yang positif, serta menumbuhkan generasi pelajar Pancasila yang berintegritas dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk transformasi pembiasaan pagi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Pati pada era Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi strategi guru dalam melaksanakan pembiasaan pagi guna memperkuat nilai tanggung jawab siswa, serta menganalisis dampak penerapan pembiasaan pagi terhadap penguatan nilai tanggung jawab siswa di SD Muhammadiyah Pati.

Teori Pembiasaan Positif (Habituation Theory) Menurut Mulyasa (2012) dan Shoimah (2018), kebiasaan positif terbentuk melalui pengulangan

perilaku yang disertai dengan contoh yang baik, sehingga perilaku moral siswa menjadi otomatis dan menetap. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten mampu menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak. Proses pembiasaan ini harus dilakukan secara sadar, terarah, dan didukung oleh keteladanan guru agar dapat membentuk budaya sekolah yang mencerminkan tanggung jawab moral dan disiplin (Mulyasa, 2012; Shoimah, 2018).

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak-anak memperoleh rasa tanggung jawab melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama guru dan teman sebaya. Dalam lingkungan sekolah, guru berperan sebagai model sosial yang menampilkan perilaku bertanggung jawab, disiplin, dan empatik, yang kemudian diamati dan ditiru oleh siswa. Dengan demikian, tanggung jawab bukan hanya hasil instruksi langsung, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan pembelajaran dari keteladanan yang konsisten.

Teori Pendidikan Karakter (Character Education Theory) Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan

karakter yang efektif melibatkan kebiasaan moral yang didukung oleh lingkungan sekolah serta nilai-nilai yang konsisten. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga membangun kebiasaan moral melalui tindakan nyata dan pengalaman berulang yang mengakar pada kehidupan siswa. Dalam konteks ini, pembiasaan positif di sekolah dasar menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab, karena siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang mereka alami setiap hari.

Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab. Salah satu pilar utamanya adalah tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter holistik. Implementasi nilai ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan proyek penguatan karakter (P5) yang mengintegrasikan aspek moral, sosial, dan spiritual ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, penerapan pembiasaan pagi yang positif di sekolah

dasar merupakan refleksi nyata dari upaya penguatan nilai tanggung jawab sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara pembiasaan positif, disiplin, serta budaya sekolah terhadap pembentukan nilai tanggung jawab siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih, Maryani, dan Muryanto (2024) menemukan bahwa kesepakatan kelas dan penerapan disiplin positif berkontribusi besar terhadap peningkatan nilai moral dan rasa tanggung jawab siswa SD di Bali. Pendekatan ini menumbuhkan kepedulian dan rasa memiliki terhadap aturan kelas tanpa menggunakan hukuman sebagai alat utama pengendalian perilaku. Sementara itu, penelitian oleh Dewi et al. (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian karakter tanggung jawab dalam Kurikulum Merdeka dan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat mendorong peningkatan refleksi diri serta kesadaran moral siswa. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab secara autentik.

Studi yang diterbitkan oleh Murhum Journal (2024) pada lembaga pendidikan anak usia dini Taska Kasih Khadejah di

Malaysia mengungkapkan bahwa pembiasaan positif seperti memberi salam, membantu teman, dan menjaga kebersihan mampu meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial anak-anak sejak usia dini.

Temuan serupa dikemukakan oleh Kurniati et al. (2024) melalui Jurnal Learning, yang menjelaskan bahwa pendekatan disiplin positif tanpa hukuman terbukti efektif membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SMA di Lubuklinggau. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembiasaan positif relevan untuk diterapkan lintas jenjang pendidikan. Selanjutnya, Suhendar (2024) menekankan pentingnya budaya sekolah yang positif dalam memperkuat nilai-nilai moral dan sosial siswa. Lingkungan sekolah yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Menurut Ahsanul Khaq (2019), pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan sadar akan berkembang menjadi budaya yang menginternalisasi nilai tanggung jawab. Dengan demikian, penguatan karakter tidak hanya bersifat perilaku, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Penelitian Kusumastuti (2020) memperkuat pandangan tersebut dengan

menegaskan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam pengembangan karakter anak. Keteladanan guru dalam bertanggung jawab dan disiplin menjadi model perilaku yang ditiru siswa setiap hari. Selaras dengan itu, Shoimah (2018) menambahkan bahwa kebiasaan yang terbentuk sejak usia dini akan sulit diubah ketika sudah menjadi bagian dari kepribadian anak. Oleh sebab itu, pembiasaan positif di sekolah dasar merupakan tahap krusial dalam menanamkan tanggung jawab dan disiplin sejak awal. Secara konseptual, Mulyasa (2012) menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan adalah metode paling efisien dalam pendidikan karakter di usia dasar karena mampu menumbuhkan kebajikan moral secara alami tanpa paksaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian mendukung efektivitas pembiasaan positif dan budaya sekolah dalam memperkuat nilai tanggung jawab siswa. Namun, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi pembiasaan positif dapat diadaptasi dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, refleksi, dan kolaborasi, sebagaimana

diterapkan di SD Muhammadiyah Pati melalui program pembiasaan pagi.

Banyak penelitian telah menunjukkan keberhasilan pembiasaan positif dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dasar (Prihatiningsih, Maryani, & Muryanto, 2024; Dewi et al., 2024; Suhendar, 2024), hanya sedikit yang membahas pergeseran konsep dan konteks pembiasaan positif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil perilaku siswa, bukan pada proses transformasi budaya sekolah dan nilai-nilai yang mendasari keberhasilan tersebut. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ahsanulhaq (2019) dan Shoimah (2018) lebih menekankan pada pentingnya konsistensi dalam pembiasaan tanpa menguraikan bagaimana proses adaptasi pembiasaan itu terhadap paradigma pendidikan baru. Sementara itu, penelitian Dewi et al. (2024) dan Kurniati et al. (2024) menunjukkan keberhasilan integrasi nilai tanggung jawab melalui proyek Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan disiplin positif, namun belum mengeksplorasi bagaimana perubahan kebiasaan tersebut dapat membentuk budaya reflektif yang berkelanjutan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan

menjelaskan bagaimana pembiasaan positif diadaptasi, ditafsirkan kembali, dan diterapkan secara transformasional guna meningkatkan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Secara khusus, fokus penelitian ini terletak pada penerapan pembiasaan positif di pagi hari, yaitu waktu yang sangat efektif untuk membangun semangat, kedisiplinan, dan kesiapan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Waktu pagi dipandang sebagai momen strategis di mana kondisi emosional dan sosial siswa masih stabil, sehingga kegiatan pembiasaan dapat diinternalisasi secara lebih bermakna sebagai bagian dari penguatan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses transformasi pembiasaan pagi dalam penguatan nilai tanggung jawab siswa di SD Muhammadiyah Pati pada era Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan budaya sekolah secara natural dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung

pelaksanaan pembiasaan pagi seperti kegiatan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, dan Santun), piket kelas, literasi dan numerasi pagi, Muroja'ah Hadist dan Karakter (MHK), serta kegiatan ibadah bersama. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk memperoleh pandangan mereka mengenai strategi, tantangan, dan dampak pembiasaan pagi terhadap penguatan karakter tanggung jawab. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa jadwal kegiatan, catatan pelaksanaan, serta kebijakan sekolah terkait program pembiasaan.

Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan siswa SD Muhammadiyah Pati yang secara aktif terlibat dalam implementasi pembiasaan positif. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan nilai-nilai karakter di sekolah. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data hasil wawancara dan observasi; penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk

narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarvariabel; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data guna memperoleh temuan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar interpretasi data bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa aturan kehadiran di sekolah bagi seluruh civitas akademik SD Muhammadiyah Pati yaitu maksimal atau selambat-lambatnya pukul 06.30, begitu memasuki pintu gerbang sekolah, siswa-siswi SD Muhammadiyah Pati telah disambut oleh bapak dan ibu guru piket sebagai realisasi pembiasaan program 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, dan Santun). Setiap hari Senin pagi, seluruh civitas akademik SD Muhammadiyah Pati mengikuti kegiatan upacara bendera, siswa-siswi dan juga dewan guru mulai berbaris memasuki lapangan pukul setengah tujuh, setiap peserta upacara

harus mengenakan seragam lengkap dengan atributnya, bagi peserta yang terlambat masuk barisan dan atribut atau seragamnya tidak lengkap maka mereka diharuskan masuk barisan khusus yang nantinya akan mendapatkan pembinaan dari kesiswaan, untuk selain hari Senin, setelah antri salim secara bergantian, siswa-siswi SD Muhammadiyah Pati memasuki kelas masing-masing. Pembiasaan pagi berikutnya yaitu piket kelas, bagi petugas piket mereka harus berangkat lebih pagi dibanding teman-temannya yang lain, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk membersihkan, merapikan, serta membuat suasana kelas nyaman untuk belajar, bagi siswa yang tidak mendapat jadwal piket (pada hari tersebut) maka mereka melaksanakan pembiasaan pagi literasi, numerasi. Untuk kegiatan literasi siswa diharuskan untuk membaca buku yang ada di pojok baca kelas dan kemudian membuat resume dari apa yang sudah ia baca, sedangkan untuk kegiatan numerasi, pada hari sebelumnya, sebelum pulang, guru menuliskan dua atau tiga soal numerasi di papan tulis untuk dikerjakan siswa pada pagi harinya. Durasi waktu untuk kegiatan literasi numerasi kurang lebih 15 menit.

Pembiasaan pagi selanjutnya adalah MHK (Muroja'ah, Hadist, dan

Karakter) yang dilakukan pada pukul 07.00 WIB. Pembiasaan ini tidak dilakukan secara klasikal, melainkan secara kelompok kecil yang tujuannya guru lebih mudah untuk memantau, mengkondisikan, dan juga mengevaluasi hafalan serta bacaan Al Qur'an siswa, pada pembiasaan ini siswa diajak untuk muroja'ah bersama (mengulang hafalan Al Qur'an), yang nantinya akan disimak satu- satu oleh guru pembimbingnya. Pembiasaan MHK memiliki durasi waktu 30 menit, sehingga kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.30. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, selalu diawali dengan berdo'a terlebih dahulu, Pembiasaan berdo'a dan MHK (Muroja'ah, Hadist, dan Karakter) pagi merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar siswa- siswi SD Muhammadiyah Pati memiliki rasa disiplin dan juga tanggung jawab terhadap hafalan ayat suci Al Qur'an yang sudah ditargetkan kepada seluruh peserta didik SD Muhammadiyah Pati bahwa lulus kelas 6 minimal sudah harus hafal juz 30. Setelah berdo'a dan muroja'ah pagi, kegiatan pembelajaran pun dimulai ada yang belajar mata pelajaran, atau jika kelasnya mendapatkan jadwal kunjungan perpustakaan maka anak- anak akan di dampingi guru kelas untuk membaca di perpustakaan sekolah, dan kemudian

wajib meminjam buku, untuk proses peminjaman buku perpustakaan sekolah, pustakawan akan mencatat judul buku yang dipinjam, nama siswa, serta menginformasikan tanggal pengembalian buku. Siswa- siswi diharuskan antri dan tertib menunggu petugas perpustakaan mencatat administrasi. Bagi anak- anak berbaris rapi dan sabar mengantri menunggu giliran terkadang menjadi hal yang tidak mudah, namun dengan pembiasaan positif di pagi hari seperti ini tentu berdampak terhadap perkembangan nilai karakternya yang dalam hal ini adalah rasa tanggungjawab, mereka belajar untuk mengembalikan buku yang sudah dibaca ke rak semula, mengingat kapan waktu harus mengembalikan buku yang mereka pinjam, dan kemudian mengembalikannya tepat waktu. Jadwal kunjungan perpustakaan bagi setiap kelas diberi durasi waktu selama 30 menit. Setelah waktu kunjungan perpustakaan berakhir, siswa – siswi kembali ke kelas untuk mengikuti proses pembelajaran.

KETERANGAN :

Siswa sedang antri untuk penulisan administrasi peminjaman buku di perpustakaan “ Darul Ilmi” SD Muhammadiyah Pati

KETERANGAN :

Siswa sedang berdo'a bersama sebelum makan snack istirahat pagi

Pukul 09.00 bel untuk sholat dhuha berjama'ah berbunyi, siswa- siswi SD Muhammadiyah Pati segera menuju masjid Salman Al Fariz, mereka harus antri dan berbaris untuk mengambil wudlu, berikutnya juga harus tertib untuk masuk masjid, duduk menunggu imam, dan menata shaf sholat yang lurus serta rapat. Untuk menciptakan situasi yang kondusif, guru ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab) sebagai koordinator bidang ibadah telah menyusun jadwal guru pendamping sholat, jadwal imam, dan juga jadwal polisi ibadah (dipilih beberapa siswa dari kelas atas yang difungsikan untuk ikut menjaga ketertiban pada saat sholat berjama'ah). Dari pembiasaan ini tentu berdampak pada nilai tanggung jawab siswa, bagaimana ia menjalankan tugas sebagai polisi ibadah sesuai jadwal yang ditentukan, bagaimana ia bisa sholat secara baik dan khusyu', tentunya semua hal tersebut harus dibiasakan sejak dini. Karena menanamkan nilai dan membentuk karakter bukanlah hal yang bisa dilakukan dalam waktu sehari, dua hari, sepekan, dua pekan, sebulan atau bahkan setahun, semua butuh proses, yang awalnya dipaksa, terpaksa, terbiasa, membudaya dan akhirnya menjadi karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pati menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan pembiasaan pagi melalui beberapa cara, dalam wawancara beliau menyebutkan sebagai berikut :

“Strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan pembiasaan pagi guna meningkatkan karakter tanggung jawab siswa antara lain mensosialisasikan dan mengkomunikasikan seluruh program sekolah kepada siswa, guru, dan orangtua, bagi setiap pelanggaran maka akan ada konsekuensi logisnya. Misal untuk jam kedatangan (baik siswa maupun guru) jika melebihi waktu yang ditentukan akan ada teguran, jika siswa maka yang berkewajiban untuk mengingatkan adalah guru kelas, dan bagi tenaga kependidikan yang berwenang mengingatkan adalah waka personalia, dan bentuk konsekuensi logis yang diberikan tentu berjenjang sesuai dengan kadar pelanggarannya. segera dikomunikasikan dan dicarikan Solusi”

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru, diperoleh data bahwa strategi guru dalam melaksanakan pembiasaan pagi guna memperkuat nilai tanggung jawab siswa antara lain, memberikan contoh nyata atau teladan yang baik kepada siswa, sebagaimana

teori perkembangan yang disampaikan oleh Jean Piaget, bahwa pada usia anak SD (7 – 11 tahun) mereka berada pada tahap operasional konkrit, artinya anak SD membutuhkan contoh nyata dalam melakukan suatu kegiatan, apalagi yang masih kelas rendah, mereka masih kurang memahami jika aturan yang diberikan itu abstrak, guru perlu menyampaikan batasan yang jelas kepada siswa, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Misal pada saat jadwal piket, ada salah satu siswa yang tidak mau melaksanakan kewajibannya maka konsekuensi logisnya ia harus piket di hari berikutnya, pun demikian bagi petugas perpustakaan, jika ada siswa yang tidak mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu juga akan dikenakan konsekuensi logis. Penegakan peraturan yang tegas dan jelas sudah barang tentu menjadi pembelajaran bagi siswa untuk memupuk rasa tanggung jawabnya. Strategi guru yang berikutnya adalah membangun hubungan baik dan harmonis dengan semua rekan sejawat, tidak ada suasana iri, dengki, apalagi saling menjatuhkan, semua guru dalam mendidik dan membimbing siswa harus benar- benar disertai niat yang tulus dan hati yang ikhlas, cinta dan sayang kepada anak didiknya tanpa membedakan. Kepala sekolah sebagai inisiator perubahan selalu mengingatkan tentang

visi, misi, dan tujuan sekolah. Tenaga pendidik dan kependidikan di SD Muhammadiyah Pati memiliki motto “ Menata hati, melayani dengan sepenuh hati, saling mengisi dan memotivasi, pantang mencaci dan sakit hati, untuk mencapai prestasi dan ridho Illahi”. Hal ini menjadi motivasi yang sangat kuat dalam mengemban amanah, yang puncaknya yaitu untuk mencapai ridho Illahi, Ketika nilai keikhlasan betul- betul tertanam di dalam hati sanubari para pendidik maka hal tersebut akan menjadi bahan bakar semangat untuk terus mendampingi siswa- siswi SD Muhammadiyah Pati menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan juga berjiwa Pancasila. Selain kedua hal tersebut, strategi yang tidak kalah penting adalah membangun komunikasi aktif dan terbuka dengan orangtua, SD Muhammadiyah Pati memiliki Forum Komunikasi Orangtua dan Guru (Grup whatsapp FKOG) sebagai wadah untuk menampung segala masukan dan juga kritik membangun dari orangtua. Selain FKOG, setiap kelas juga memiliki susunan pengurus paguyuban kelas yang menjadi jembatan atau perantara antara sekolah dengan orangtua, semua kebijakan dan program yang menyangkut siswa pasti disosialisasikan dan dikomunikasikan dengan orangtua. Untuk

menjalin komunikasi aktif dengan orangtua, setiap siswa juga memiliki buku penghubung yang fungsinya adalah sebagai media penyampai informasi dua arah, dari guru ke orangtua atau sebaliknya. Sekali lagi bahwa menjalin komunikasi yang aktif dan terbuka dengan orangtua siswa merupakan strategi yang sangat penting, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dari orangtua, komite, dan juga masyarakat. Oleh karena itu semua pihak harus bersinergi dan bekerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua, diperoleh data bahwa dengan adanya program pembiasaan pagi, anak-anak akan termotivasi dan muncul rasa tanggung jawabnya, menanamkan nilai pada anak memang tidak bisa dilakukan dalam waktu yang instan, oleh sebab itu harus ada persamaan persepsi antara aturan di sekolah dan juga aturan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ia menyebutkan :

“Dulu bangun pagi dan berangkat sekolah tepat waktu menjadi hal yang sulit saya lakukan, namun seiring berjalannya waktu, dengan adanya pembiasaan pagi di sekolah, saya menjadi termotivasi untuk bangun lebih pagi, sholat Shubuh, dan mempersiapkan semua keperluan sekolah dengan tidak tergesa-gesa”

Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, orangtua, dan juga siswa SD Muhammadiyah Pati, teridentifikasi pola pembiasaan pagi yang terintegrasi dalam rutinitas harian siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. mampu meningkatkan nilai tanggung jawab siswa. Temuan lainnya menunjukkan bahwa kesepakatan antara guru dan siswa di dalam kelas merupakan strategi penting untuk membangun rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan komunikasi yang terbuka. Keterlibatan orang tua juga berkontribusi secara signifikan untuk mendukung konsistensi dalam pembiasaan positif—ketika nilai-nilai yang sama diterapkan secara bersamaan di rumah dan sekolah, perubahan perilaku siswa dapat terjadi lebih cepat dan lebih mendalam.

Tantangan utama yang teridentifikasi mencakup perbedaan latar belakang siswa, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pembiasaan positif, dan variasi dalam keterampilan guru untuk memfasilitasi perubahan budaya di sekolah. Namun, inovasi melalui pelatihan guru, penguatan komunitas belajar, serta pengembangan materi pembiasaan bisa menjadi solusi.

Hasil dari penelitian ini mendukung bukti yang ada bahwa pembiasaan yang baik, jika disusun secara

terencana dan dilaksanakan secara terus-menerus oleh semua anggota sekolah, mampu secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Perubahan dalam pembiasaan perlu melampaui sekadar aktivitas sehari-hari, namun harus mengarah pada pembentukan budaya sekolah yang mendalam—melalui contoh yang baik, refleksi setiap hari, dan penguatan hubungan antara sekolah dan orang tua.

Dampak praktis dari penerapan pembiasaan pagi yang positif dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah terciptanya kelas yang berfungsi sebagai komunitas pembelajaran yang produktif, di mana siswa tidak hanya belajar hal-hal kognitif, tetapi juga mengenai tanggung jawab dan kemandirian melalui pengalaman langsung dan interaksi setiap hari. Posisi kepala sekolah dalam memulai perubahan serta peran guru sebagai teladan tetap merupakan aspek penting untuk keberhasilan penerapan pembiasaan positif di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan model pembiasaan pagi yang positif dan berkesinambungan, mampu beradaptasi dengan situasi setempat, dan melibatkan semua pihak di sekolah serta keluarga demi mengurangi ketidakselarasan antara

kebijakan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan realisasi di lapangan.

E. Kesimpulan

Transformasi pembiasaan pagi yang positif dalam konteks Kurikulum Merdeka terbukti menjadi metode yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai tanggung jawab pada siswa SD Muhammadiyah Pati. Proses ini tidak hanya berfokus pada rutinitas perilaku sehari-hari, tetapi juga mencakup perubahan budaya sekolah yang menjadikan nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan baik di sekolah dasar dilaksanakan melalui empat pendekatan utama, yaitu kegiatan rutin, aktivitas spontan, keteladanan guru, dan kegiatan terencana. Keempat pendekatan tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, baik secara individu maupun sosial, melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Suasana sekolah yang mendukung, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan dalam membangun kebiasaan baik yang berkelanjutan.

Selain itu, pembiasaan pagi yang positif memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang

menekankan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Melalui penerapan disiplin positif dan budaya sekolah yang kolaboratif, siswa belajar menginternalisasi nilai tanggung jawab secara reflektif dan autentik tanpa bergantung pada hukuman atau instruksi yang bersifat kaku.

Dengan demikian, keberhasilan dalam menanamkan nilai tanggung jawab tidak hanya bergantung pada program pembiasaan itu sendiri, tetapi juga pada sinergi antara visi sekolah, dedikasi guru, peran keluarga, dan lingkungan belajar yang inspiratif. Transformasi pembiasaan positif di era Kurikulum Merdeka berperan penting sebagai fondasi bagi pengembangan karakter siswa yang berintegritas, mandiri, dan siap menjadi pembelajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulhaq, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 213–225.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26980>

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Dewi, N. K., Maryani, E., & Muryanto, Y. T. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 35–47.

Hamdan Syahputra, M., & Shylviana, S. (2024). Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila. *IJOSE: Indonesian Journal of Social Education*, 6(3), 546–550.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kurniati, R., Rahmawati, F., & Mulyana, A. (2024). Disiplin Positif Tanpa Hukuman untuk Meningkatkan Karakter Siswa SMA di Lubuklinggau. *Jurnal Learning: Educational Innovation and Character Development*, 5(2), 21–31.

Kusumastuti, A. (2020). Metode Pembiasaan dan Keteladanan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 47–56.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murhum Journal. (2024). Positive Habits Implementation to Foster Social Responsibility Among Early Learners in Malaysia. *Murhum: Journal of Islamic Education*, 4(2), 201–213.
- Prihatiningsih, R., Maryani, E., & Muryanto, Y. T. (2024). Positive Discipline and Class Agreements: An Effective Approach for Building Moral Responsibility among Elementary Students. *International Journal of Education Research and Innovation*, 7(1), 45–58.
- Shoimah, L. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Sejak Dini di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 23–33.
- Suhendar, D. (2024). Budaya Sekolah Positif sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 8(1), 15–29.
- Fajarini, A., & Asniar. (2024). Integrasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 9(4), 311–316.
- Faisol, & Iarpannudin. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 7(2), 433–441.
- Nasution, A. (2024). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 104015 Medan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 215–228.
- Rahmawati, D. (2024). Penguatan Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12.